

FIKRUNA: Jurnal Ilmiah Kependidikan dan Kemasyarakatan

Vol. 4, No. 2, 2022

DOI 10.56489/fik.v4i2

P-ISSN: 2620-7834; E-ISSN: 2715-2928

INTERPRETASI SEX EDUCATION DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM

¹**Zulkifli**

Sekolah Tinggi Teknologi (STITEK) Bontang

Zulkifliyusuf120@gmail.com

²**Herri Susanto**

Sekolah Tinggi Teknologi (STITEK) Bontang

Herrislide20@gmail.com

³**Riska Sari Linda**

Mahasiswa STITEK Bontang

Riskasarilinda@gmail.com

Abstrak

Sex education tidak hanya dapat diinterpretasikan sebagai pendidikan tentang anatomi seksualitas manusia, melainkan pendidikan seks dapat diinterpretasikan melalui pendekatan tekstual dan kontekstual. Artikel ini dapat menambah wawasan atau referensi bagi orang tua dan para pendidik sebagai upaya meminimalisir angka penyimpangan seksualitas khususnya bagi remaja. Penelitian dalam artikel ini menggunakan metode *Content Analysis* atau analisis isi. Adapun rumusan masalah dalam artikel ini yaitu ingin mengetahui konsep Islam tentang *sex education* dan bagaimana menginterpretasikannya dalam kehidupan sosial? Dengan demikian, *sex education* dalam perspektif Islam dapat diinterpretasikan sebagai pendidikan yang dapat melatih atau membiasakan diri untuk menundukkan pandangan, menjaga aurat, kebersihan diri, serta dapat mengatur pergaulan sesama manusia. Selain itu, *seks education* merupakan hal yang wajib untuk dilakukan oleh orang tua atau keluarga agar dapat memahami, memfasilitasi, dan mendampingi anak agar kelak memiliki sikap dan pemahaman yang baik dengan lawan jenis dan lingkungannya, serta dapat diwujudkan melalui: 1) ucapan, 2) sikap, 3) pikiran, dan 4) tindakan. Dalam realitas sosial *sex education* tidak perlu lagi dianggap hal yang tabu atau tidak perlu seorang pendidik atau orang tua memberikan analogi atau pemahaman yang sempit tentang pendidikan seks, karena pendidikan seks sangat penting diajarkan kepada anak sebelum remaja atau usia baligh.

Kata Kunci: *Interpretasi, Seks Education, Pendidikan Islam*

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan seks atau *sex education* merupakan hal yang dianggap tabu untuk dibahas, apa lagi dipelajari, namun hal ini memiliki implikasi yang sangat besar dalam kehidupan sosial. Umumnya padangan masyarakat bahwa pendidikan seks atau *sex education* tidak layak dan tidak patut untuk dibahas, bahkan tidak layak diajarkan kepada anak karena pendidikan seks identik fornografi, sehingga hanya boleh dibahas oleh orang yang dianggap dewasa. Namun kenyataannya manusia tidak terlepas dari kebutuhan biologis khususnya seksualitas. secara kodrati bahwa naluri antar lawan jenis memiliki kecenderungan untuk saling menyukai dan mencintai. Namun hubungan seksual manusia tidak terlepas dari etika serta memiliki aturan agar manusia tetap pada batasan yang telah digariskan oleh syariat atau agama yang dianutnya.

Berdasarkan data dari *Cable News Network* (CNN) Indonesia, bahwa sepanjang tahun 2021 silam ada beberapa kasus pelecehan hingga kekerasan seksual. Sejumlah kasus tersebut justru terjadi ditempat yang dianggap aman seperti di sekolah, pesantren, hingga di lingkungan perguruan tinggi. Selain itu, terdapat data dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPA) terdapat 8.800 kasus penyimpangan dan kekerasan seksual.¹

Melalui pemahaman atau persepsi tersebut, maka diperlukan sebuah pemahaman hingga interpretasi yang tepat tentang pendidikan seks (*sex education*). Di era digitalisasi ini, perilaku dan penyimpangan sex akan semakin besar tantangannya. Fasilitas dan media yang dimiliki oleh orang tua akan berpotensi menjadi sarana anak untuk melakukan penyimpangan seks, hal ini akan merusak moralitas generasi ini bangsa ini. Mengapa hal ini dianggap sangat membahayakan? Karena semua perangkat yang berbasis digital akan mudah diakses oleh anak tanpa memandang jenis kelamin dan batasan umur. Sementara perhatian dan kesadaran masyarakat tentang pendidikan seks atau *sex education* semakin rendah, bahkan pendidikan seks semua diserahkan atau bertumpu di lembaga pendidikan. Dengan

¹ Artikel CNN Indonesia. (2021, 29 Desember). *Marak Kekerasan Seksual Sepanjang 2021*. Diakses pada 6 Juni 2022, dari <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20211223151929-20-737872/marak-kekerasan-seksual-sepanjang-2021>.

demikian perhatian masyarakat khususnya para orang tua harus ditingkatkan karena perkembangan media dan fasilitas akan semakin canggih dan semakin mudah untuk diakses oleh siapa pun.

B. Metode Penelitian

Penelitian tersebut merupakan jenis penelitian kualitatif. Adapun metode yang peneliti ialah metode deskriptif yaitu berusaha menggambarkan atau memberikan sebuah rincian secara konkret tentang permasalahan yang sedang ditelaah atau dikaji.²

Selanjutnya peneliti menggunakan metode *Content Analysis* atau analisis isi. Metode ini peneliti gunakan sebagai upaya menganalisis serta membandingkan berbagai data atau sumber referensi yang ditemukan, kemudian peneliti membuat sebuah simpulan atau interpretasi.³

C. Hasil dan Pembahasan

1. Pengertian Sex Education

Sex education ialah upaya memberikan bimbingan dan asuhan kepada seseorang agar mengerti dan pahan tentang tujuan dan fungsi seks, sehingga ia tidak melakukan penyimpangan. Jika seseorang memahami seks secara benar, maka ia dapat mempraktikkan seks secara benar sesuai dengan petunjuk agama yang dianutnya.⁴

Sedangkan menurut pandangan hukum Islam, bahwa *sex education* dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu; 1) *sex instruction* yaitu pendidikan seks yang mengajarkan tentang anatomi manusia atau pertumbuhan dan perkembangan biologis seseorang, 2) *sex education in sexuality* yakni pendidikan seks yang menekankan pada aspek moralitas serta pengetahuan lainnya agar kelak dapat

² Suharsimi Arikunto. *Prosedur penelitian: suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta, Rineka Cipta, 2002), h 83.

³ Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2002), h 163.

⁴ Akhmad Azhar Abu Miqdad, *Pendidikan Seks Bagi Remaja Menurut Hukum Islam*, (Yogyakarta, Mitra Pustaka, 2001), h 8.

memahami dirinya sebagai bagian dari individu seksual sehingga mampu beradaptasi serta memiliki kemampuan interpersonal yang baik.⁵

Adapun pendapat Safrudin aziz bahwa pembahasan tentang seks sangat diperlukan dan tidak perlu ditutup-tutupi, namun tidak dapat dibahas secara vulgar ditempat-tempat umum dan diperlukan tempat dan waktu secara khusus.⁶

Sedangkan menurut Ulwan, *sex education* merupakan sebuah pengajaran sekaligus penyadaran tentang permasalahan seks dan naluri terhadap lawan jenis. Jika seseorang anak telah memahami seks secara benar dan tepat, maka disaat tumbuh menjadi remaja, ia telah memahami masalah yang telah diharamkan dan yang telah diharamkan oleh agama sehingga ia tidak lagi mengikuti syahwat dengan praktik seks *hedonisme* (kepuasan hidup merupakan tujuan utama).⁷

Sementara Gawsi dalam Yusuf Madani menyatakan bahwa *sex education* merupakan pemberian pengetahuan agar dapat beradaptasi secara baik dengan menampilkan sikap seksual yang tidak menyimpang. Pemberian pengetahuan sex yang benar menyebabkan seorang anak memperoleh kecenderungan yang logis terhadap masalah seksual dan pengetahuan reproduks.⁸ Sementara Kristianingrum mengartikan *sex education* ialah informasi sexualitas yang tepat, meliputi proses pembuahan, hingga proses persalinan, serta perilaku sosial dan kemasyarakatan.⁹

Lebih lanjut pendapat di atas telah diperkuat oleh Ali Akbar menguatkan bahwa *sex education* memiliki substansi yang mengandung nilai-nilai moral yang dapat dipertanggungjawabkan dari aspek kesehatan.¹⁰

Oleh karena itu, *sex education* tidak hanya dapat diinterpretasikan sebagai

⁵Akhmad Azhar Abu Miqdad, *Pendidikan Seks Bagi Remaja Menurut Hukum Islam*,.....h 9.

⁶ Safrudin aziz, *Pendidikan Seks Nusantara Konsep Nilai-nilai Edukasi Seks Berbasis Kearifan Lokal dalam Serat Nitimami*, (Depok Sleman Yogyakarta, Kalimedia, 2015), h 45

⁷ Safrudin aziz, *Pendidikan Seks Nusantara Konsep Nilai-nilai Edukasi Seks Berbasis Kearifan Lokal dalam Serat Nitimami*,... h 46.

⁸ Yusup Madani, *pendidikan Seks Untuk Anak dalam Islam*, (Jakarta, Pustaka Zahra, 2003), h 91.

⁹ Dhita Yuniar Kristianingrum, Hubungan Antara Pendidikan Seks Dengan Upaya Pencegahan Seks Pra Nikah Pada Remaja Di Desa Peterongan Jombang, *Midwifery Journal of STIKes Insan Cendekia Medika Jombang* Volume 14 No. 1 September 2017, h 2.

¹⁰ Yusup Madani, *pendidikan Seks Untuk Anak dalam Islam*,... h 47.

pendidikan tentang anatomi sexualitas manusia, melainkan pendidikan sex dalam perspektif pendidikan Islam melalui pendekatan kontekstual merupakan pendidikan yang dapat menuntun manusia agar dapat menjaga kebersihan jasmani dan rohani. Argumentasi tersebut senada dengan ungkapan Al-Quran surah A-Nur [24]: 31, yakni perintah untuk memelihara pandangan, kemaluan, dan kewajiban menjaga aurat. Tiga hal ini merupakan aktivitas yang melibatkan jasmani dan rohani seseorang.

2. Hakikat *Sex Education*

Menurut Abu Miqdad, pentingnya pemahaman seseorang tentang *education in sexuality* yaitu untuk memahami dirinya sendiri sebagai individu sexual. Orang yang telah mengenal sex (*sex instruction*) tanpa *education in sexuality* (pendidikan sexualitas), maka besar kemungkinan akan melakukan tindakan sex yang menyimpang.¹¹

Sedangkan menurut Martono mengutip pendapat Kirkendall, sex education memiliki empat bertujuan: 1) memahami anak tentang perbedaan sex dengan lawan jenis, 2) memahami anak tentang makna cinta, 3) memahami anak tentang arti dan tujuan sex, 3) memberikan kesempatan dalam memilih dan menentukan jodohnya di masa yang akan datang.¹²

Dari beberapa argumentasi di atas, maka dapat dipahami bahwa pendidikan sex atau sex education merupakan upaya untuk memahami, memfasilitasi serta mendampingi anak agar memiliki sikap dan pemahaman yang baik dengan lawan jenis dan lingkungannya, meliputi; 1) ucapan, 2) sikap, 3) pikiran, dan 4) tindakan. Empat hal inilah merupakan sebuah hakikat dari pendidikan sex (*sex education*).

3. Tujuan Pendidikan Seks dalam Perspektif Islam

Salah satu tujuan pendidikan, maka dapat ditelaah melalui hadis nabi yang

¹¹ Akhmad Azhar Abu Miqdad, *Pendidikan Seks Bagi Remaja Menurut Hukum Islam*, (Yogyakarta, Mitra Pustaka, 2001), h 8

¹² Akhmad Azhar Abu Miqdad, *Pendidikan Seks Bagi Remaja Menurut Hukum Islam*,... h 9.

sangat populer yakni, *Tidak lahir seorang anak kecuali dilahirkan dalam keadaan fitrah, lalu kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi.* (lafazh riwayat Muslim).¹³ Melalui hadis ini dapat dipahami bahwa kedua orang tua memiliki peranan yang amat besar, tidak hanya sekedar melahirkan dan membesarkan anaknya, namun orang tua dapat menentukan sekaligus memengaruhi akidah dan perilaku anak.

Sesungguhnya tujuan pendidikan Islam memiliki kaitan dengan kejadian manusia (fitrah manusia).¹⁴ Sementara Abrurrahman al-Bani, pendidikan Islam bertujuan untuk menjaga, memelihara mengembangkan, sekaligus mencurahkan potensi yang dimilikinya secara bertahap agar kelak akan menjadi insan yang terbaik.¹⁵

Tujuan pendidikan Islam menginginkan agar seorang insan mendapatkan kebaikan dan kebahagiaan di dunia dan diakhirat. Sehingga Pendidikan Islam bersifat totalitas (universal) sehingga tidak hanya memberikan berimplikasi secara personal, melainkan akan berimplikasi terhadap sesama manusia. Oleh karena itu tujuan pendidikan Islam mengarahkan sekaligus membimbing manusia untuk memaksimalkan seluruh potensi yang dimilikinya baik yang bersifat jasmaniah maupun yang bersifat rohaniah. Dengan demikian, seorang pendidik guru ataupun orang tua perlu pemahaman yang utuh tentang konsep pendidikan.¹⁶ Berdasarkan hasil penelitian dan fenomena pendidikan Islam khususnya di perguruan tinggi umum, bahwa pendidikan agama Islam kerap dipandang remeh sehingga pendidikan agama Islam terkesan tidak dapat membangun karakter anak atau peserta didik.¹⁷

Selain itu, kaitannya dengan pendidikan seks, bahwa dalam konsep pendidikan agama Islam diperlukan sebuah kemampuan untuk membangun

¹³ Abdullah Al Muslih dan Salah Al Sawi, Mala Yasu Al Muslim Jahlun, terj. Ahmad Amin Sjihab dkk, *Memahami Aqidah Syariat dan Adab*, (Umm Press: Malang, etc), h 4.

¹⁴ Muhammad Kosim, *Pemikiran Pendidikan Islam Ibn Khaldun*, (Jakarta, 2012), h 42.

¹⁵ Abdurrahman al-Nahlawi, *Ushul Tarbiyah al-Islam wa Asalibuha*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1979), p. 13. Dalam Zubaedi, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), h 2-3.

¹⁶ Yusuf, Z, Interpretasi Guru Kreatif Dan Implikasinya Dalam Proses Pembelajaran. *FIKRUNA*, 2 (1), 2020, h 20

¹⁷ Zulkifli dan Setiawan, Agus, The Analysis Of Students' Learning Interest In Islamic Education (PAI) Course At Public Universities In Bontang. *El-Buhuth Borneo Journal of Islamic Studies*, 3 (1), 2020, h 35.

komunikasi atau interaksi yang baik antara orang tua dengan anak. Sedangkan bentuk interaksi dapat dibagi menjadi dua bagian. *Pertama*, interaksi vertical yaitu bentuk interaksi yang tidak dapat dirasionalisasikan. *Kedua*, interaksi horizontal yakni terkait interaksi yang dilakukan secara konkret.¹⁸

Adapun pandangan Islam tentang pendidikan seks, yakni Islam menghendaki agar setiap anak diajarkan atau dipahami secara bertahap serta disesuaikan dengan pertumbuhan dan perkembangan anak. Misal seorang anak harus diajarkan sejak dini tentang etika memasuki kamar orang tua. Selanjutnya ketika anak memasuki usia remaja, maka orang tua harus mampu memberikan pemahaman yang detil sehingga ketika telah dewasa anak akan memiliki pemahaman atau pengetahuan yang lebih sempurna.¹⁹

Sex education tidak hanya dapat diinterpretasikan sebagai pendidikan tentang anatomi sexualitas manusia, melainkan pendidikan seks dalam perspektif pendidikan Islam dapat diinterpretasikan melalui pendekatan kontekstual. *Sex education* merupakan pendidikan yang dapat menuntun anak agar dapat menjaga kebersihan jasmani dan rohaninya.

Argumentasi tersebut senada dengan ungkapan Al-Quran surah A-Nur [24]: 31,²⁰ sebagai berikut:

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلْيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ...

Terjemahan:

“Katakanlah kepada para perempuan yang beriman, agar mereka menjaga pandangannya, dan memelihara kemaluannya, dan janganlah kalian menampakkan aurat, kecuali yang biasa

¹⁸ Ismail, Nilai-nilai Karakter dalam Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural, dalam *Jurnal Tadris*, Vol. 8, No. 2, Desember 2013.

¹⁹ Safrudin aziz, *Pendidikan Seks Nusantara Konsep Nilai-nilai Edukasi Seks Berbasis Kearifan Lokal dalam Serat Nitimami*, (Depok Sleman Yogyakarta, Kalimedia, 2015), h 55

²⁰ Agus Hidayatullah, dkk, *Al-Quran Transliterasi Per Kata dan Terjemahan Per Kata*, (Bekasi: Cipta Bagus Segera, 2012), h 353.

terlihat...”

Berdasarkan ayat di atas, secara kontekstual maka dapat dimaknai bahwa di dalam Islam sangat dianjurkan untuk memelihara pandangan, kemaluan, dan kewajiban menjaga aurat. Tiga hal ini merupakan aktivitas yang melibatkan jasmani dan rohani seseorang yang memerlukan bimbingan, arahan serta pendampingan dari orang yang lebih dewasa.

Dengan demikian, *sex education* dalam perspektif Islam dapat diinterpretasikan sebagai proses melatih dan membiasakan diri untuk menundukkan pandangan, menjaga aurat, serta kebersihan diri, sekaligus dapat mengatur dan menjaga adab dan pergaulan sesama manusia yang diwujudkan melalui ucapan, sikap, pikiran, dan tindakan seorang anak kehidupan sehari-hari.

D. KESIMPULAN

Sex education tidak hanya dapat diinterpretasikan melalui pendekatan tekstual, bahwa pendidikan seks merupakan pembahasan tentang anatomi seksualitas manusia, melainkan pendidikan seks dapat diinterpretasikan melalui pendekatan kontekstual.

Sex education dalam perspektif Islam, maka dapat diinterpretasikan, bahwa pendidikan seks merupakan upaya untuk memahami, memfasilitasi serta mendampingi anak agar memiliki sikap dan pemahaman yang baik dengan lawan jenis dan lingkungannya, meliputi; 1) ucapan, 2) sikap, 3) pikiran, dan 4) tindakan. Empat hal inilah merupakan sebuah hakikat dari *sex education*.

Dalam realitas sosial pendidikan seks tidak perlu lagi dianggap hal yang tabu atau tidak perlu seorang pendidik atau orang tua memberikan analogi atau pemahaman yang sempit tentang pendidikan seks, karena pendidikan seks wajib diajarkan kepada anak sebelum remaja atau usia baliqh.

Daftar Pustaka

- Abdullah Al Muslih dan Salah Al Sawi. *Mala Yasu Al Muslim Jahlnun*. terj. Sjihab, Amin. Ahamd, dkk, *Memahami Aqidah Syariat dan Adab*. Malang: Umm Press.
- Artikel CNN Indonesia. (2021, 29 Desember). *Marak Kekerasan Seksual Sepanjang 2021*. Diakses pada 6 Juni 2022, dari <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20211223151929-20-737872/marak-kekerasan-seksual-sepanjang-2021>
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur penelitia: suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2022.
- Al-Nahlawi, Abdurrahman. *Ushul Tarbiyah al-Islam wa Asalibuha*. Beirut: Dar al-Fikr, 1979), p. 13. Dalam Zubaedi, *Filsafat Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Aziz, Safrudin, *Pendidikan Seks Nusantara Konsep Nilai-nilai Edukasi Seks Berbasis Kearifan Lokal dalam Serat Nitimami*, Depok Sleman Yogyakarta: Kalimedia, 2015.
- Hidayatullah, Agus, dkk, *Al-Quran Transliterasi Per Kata dan Terjemahan Per Kata*, Bekasi: Cipta Bagus Segera, 2012.
- Ismail, Nilai-nilai Karakter dalam Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural, dalam *Jurnal Tadris*, 8, (2), 2013.
- Kosim, Muhammad, *Pemikiran Pendidikan Islam Ibn Khaldun*, Jakarta: Rineka Cipta, 2012.
- Kristianingrum, Yuniar Dhita. Hubungan Antara Pendidikan Seks Dengan Upaya Pencegahan Seks Pra Nikah Pada Remaja Di Desa Peterongan Jombang, *Midwifery Journal of STIKes Insan Cendekia Medika Jombang*. 14 (1), 2017.
- Moleong, J Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002.
- Miqdad, Abu Azhar Akhmad. *Pendikan Seks Bagi Remaja Menurut Hukum Islam*. Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2001.
- Madani, Yusup, *Pendidikan Seks Untuk Anak dalam Islam*, Jakarta: Pustaka Zahra, 2003.

Zulkifli, Herri Susanto, Riska Sari Linda: Interpretasi Sex Education dalam Perspektif Pendidikan Islam

Yusuf, Z, Interpretasi Guru Kreatif Dan Implikasinya Dalam Proses Pembelajaran. *FIKRUNA*, 2 (1), 2020.

Zulkifli dan Setiawan, Agus, The Analysis Of Students' Learning Interest In Islamic Education (PAI) Course At Public Universities In Bontang. *El-Buhuth Borneo Journal of Islamic Studies*, 3 (1), 2020.